

## Praktik intervensi kolaboratif bagi anak berkebutuhan khusus: Studi multikasus dalam layanan pendidikan inklusif di Yogyakarta

Riski Aningrum\*<sup>1</sup>, Annisa<sup>2</sup>, Dody Bakhtiar Al-Anshori<sup>3</sup>, Zykra Zakiah<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Jakarta Km 4, Pakupatan, Serang, Banten, 42124, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI I No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, 55182, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman, 55281, Indonesia

Corresponding Author: [rizki.aningrum@untirta.ac.id](mailto:rizki.aningrum@untirta.ac.id)

### Article Info

Received: 07-04-2026

Revised: 29-04-2026

Accepted: 29-04-2026

### Keywords:

inclusive education;  
collaborative intervention;  
children with special needs;  
disability services; family  
support

**Abstract:** This study aims to analyze collaborative intervention practices in inclusive education services for children with special needs in Yogyakarta. The study employed a qualitative approach using a multi-case study design based on case reports obtained from the Disability Service Unit of Yogyakarta during the January–March 2026 period. The research data consisted of case report documents describing intervention practices, school and family support, and the developmental progress of children with diverse characteristics, including cognitive disabilities, behavioral and communication difficulties, and visual impairments. Data were analyzed thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that intervention practices in inclusive education were implemented through individualized instruction, behavioral reinforcement, self-care habituation, and coordinated support between schools and families. The forms of intervention and children's developmental progress varied across cases depending on the characteristics of the children's needs and the consistency of intervention practices. In several cases, the sustainability of interventions was influenced by the intensity of family involvement, particularly in implementing learning and self-care programs at home. The study also shows that collaborative practices in inclusive education are not solely related to administrative involvement among stakeholders, but are also shaped by family support capacity and the continuity of coordination between school and home environments. This study provides a contextual description of collaborative intervention practices in inclusive education based on disability service case documentation. The findings highlight the importance of strengthening service coordination, family support, and flexible interventions tailored to the individual needs of children in supporting inclusive education practices.

### Info Artikel

Diterima: 07-04-2026

Direvisi: 29-04-2026

Disetujui: 29-04-2026

### Kata Kunci:

pendidikan inklusif;  
intervensi kolaboratif; anak  
berkebutuhan khusus;  
layanan disabilitas;  
pendampingan keluarga;

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik intervensi kolaboratif dalam layanan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multikasus berdasarkan laporan kasus dari Unit Layanan Disabilitas Kota Yogyakarta periode Januari–Maret 2026. Data penelitian berupa dokumen laporan kasus yang memuat bentuk intervensi, pendampingan sekolah dan keluarga, serta perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik hambatan yang beragam, meliputi hambatan kognitif, perilaku dan komunikasi, serta hambatan penglihatan. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik intervensi dalam pendidikan inklusif dilaksanakan melalui pembelajaran individual, penguatan perilaku, pembiasaan bina diri, serta koordinasi pendampingan antara sekolah dan keluarga. Bentuk intervensi dan perkembangan anak menunjukkan variasi

---

pada setiap kasus sesuai karakteristik kebutuhan anak dan konsistensi pelaksanaan pendampingan. Pada beberapa kasus, keberlanjutan intervensi dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan keluarga, terutama dalam pelaksanaan program belajar dan bina diri di rumah. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa praktik kolaborasi dalam pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan administratif antar pihak, tetapi juga dipengaruhi oleh kapasitas dukungan keluarga dan keberlanjutan koordinasi layanan pada lingkungan sekolah dan rumah. Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika praktik intervensi kolaboratif pada layanan pendidikan inklusif berbasis dokumentasi kasus layanan disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya penguatan koordinasi layanan, pendampingan keluarga, dan fleksibilitas intervensi sesuai kebutuhan individual anak dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif.

---

**How to cite:** Aningrum, R., Annisa, A., Al-Anshori, D. B., & Zakiah, Z. (2026). Praktik intervensi kolaboratif bagi anak berkebutuhan khusus: Studi multikasus dalam layanan pendidikan inklusif di Yogyakarta. *LITERAL: Disability Studies Journal*, 4(1), 20-28. <https://doi.org/10.62385/literal.v4i01.261>

---

## Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara di sekolah reguler. Konsep ini menekankan prinsip keadilan, pemerataan akses pendidikan tanpa diskriminasi, serta pengakuan terhadap keberagaman kebutuhan belajar siswa (Ainscow, 2020; UNESCO, 2020). Dalam implementasinya, pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan keberadaan ABK di sekolah reguler, tetapi juga menyangkut kemampuan sistem pendidikan dalam menyediakan dukungan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan sesuai karakteristik kebutuhan siswa (Slee, 2020).

Pada praktiknya, implementasi pendidikan inklusif di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam memenuhi kebutuhan akademik, perilaku, sosial emosional, dan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Anak dengan karakteristik slow learner, tunagrahita ringan, gangguan perilaku, maupun hambatan sensorik memerlukan strategi intervensi yang tidak hanya individual dan adaptif, tetapi juga melibatkan koordinasi berkelanjutan antara sekolah, guru, dan keluarga (Heward, 2020; Turnbull et al., 2020). Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogis inklusif, tetapi juga kemampuan membangun praktik kolaboratif dalam mendukung keberlanjutan intervensi di lingkungan sekolah dan rumah (Florian, 2021; Sharma & Sokal, 2020).

Meskipun kolaborasi dalam pendidikan inklusif sering diposisikan sebagai faktor penting dalam keberhasilan intervensi anak berkebutuhan khusus, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik kolaborasi tidak selalu berjalan secara setara dan konsisten. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus memang dapat mendukung perkembangan akademik dan sosial anak (Amor et al., 2021; Hannon et al., 2022), namun implementasinya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kapasitas keluarga, kondisi sosial ekonomi, intensitas komunikasi, serta kemampuan sekolah dalam membangun koordinasi yang partisipatif (Aouad et al., 2020). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa kolaborasi antar tenaga pendidik dan tenaga pendukung dalam pendidikan inklusif sering menghadapi kendala koordinasi, keterbatasan sumber daya, dan ketidaksesuaian praktik intervensi antar lingkungan belajar (Sannen et al., 2021).

Di sisi lain, sebagian besar penelitian tentang kolaborasi dalam pendidikan inklusif masih berfokus pada satu kategori kebutuhan khusus atau hanya menggambarkan pentingnya keterlibatan keluarga secara umum. Penelitian terdahulu juga lebih banyak menempatkan

kolaborasi sebagai konsep yang bersifat harmonis dan normatif, tanpa melihat kompleksitas praktik intervensi dalam konteks kebutuhan anak yang beragam dan kondisi sekolah yang berbeda. Padahal, praktik intervensi dalam pendidikan inklusif bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh dinamika hubungan antar pihak, keberlanjutan pendampingan, serta kapasitas institusi pendidikan dalam menyediakan layanan yang responsif terhadap kebutuhan anak.

Selain itu, masih terbatas penelitian yang memanfaatkan dokumentasi layanan disabilitas sebagai sumber analisis praktik intervensi pendidikan inklusif di Indonesia. Padahal, laporan kasus dari Unit Layanan Disabilitas dapat memberikan gambaran mengenai bentuk koordinasi intervensi, pola keterlibatan keluarga, hambatan implementasi layanan, serta perkembangan anak dalam konteks pendidikan inklusif secara lebih nyata dan kontekstual. Kajian semacam ini penting untuk memahami bagaimana praktik intervensi kolaboratif dijalankan dalam situasi pendidikan sehari-hari, khususnya pada anak dengan karakteristik kebutuhan yang berbeda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik intervensi kolaboratif antara guru, orang tua, dan sekolah dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi multikasus berbasis laporan Unit Layanan Disabilitas Kota Yogyakarta untuk mengidentifikasi bentuk kolaborasi, hambatan implementasi, serta dinamika intervensi yang memengaruhi perkembangan akademik, perilaku, sosial, dan bina diri anak berkebutuhan khusus.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multikasus untuk memahami praktik intervensi kolaboratif dalam layanan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan studi multikasus digunakan karena penelitian berfokus pada analisis beberapa kasus anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik dan kebutuhan intervensi yang berbeda dalam konteks sekolah inklusif di Kota Yogyakarta. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi pola kolaborasi, bentuk intervensi, serta dinamika pelaksanaan layanan pendidikan pada setiap kasus secara kontekstual.

Kasus dalam penelitian ini dibatasi pada laporan intervensi anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendampingan dari Unit Layanan Disabilitas Kota Yogyakarta selama periode Januari hingga Maret 2026. Subjek penelitian terdiri atas beberapa kasus anak berkebutuhan khusus pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang dipilih secara *purposive* berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) memiliki dokumentasi laporan kasus yang lengkap; (2) menunjukkan adanya keterlibatan sekolah, guru, dan keluarga dalam proses intervensi; serta (3) memiliki catatan perkembangan intervensi selama periode layanan berlangsung. Karakteristik kasus meliputi anak dengan hambatan *slow learner*, tunagrahita ringan, gangguan perilaku dan komunikasi, serta hambatan penglihatan.

Sumber data penelitian berupa dokumen sekunder yang berasal dari laporan kasus Unit Layanan Disabilitas Kota Yogyakarta. Dokumen tersebut memuat informasi mengenai identitas siswa, deskripsi hambatan belajar, bentuk intervensi, keterlibatan keluarga dan sekolah, tindak lanjut layanan, serta perkembangan anak selama proses pendampingan. Dalam penelitian ini, dokumen tidak diposisikan sebagai representasi objektif yang sepenuhnya bebas nilai, melainkan sebagai produk administratif institusi yang merefleksikan praktik layanan pendidikan inklusif dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan kemungkinan keterbatasan data, subjektivitas pencatatan, dan konteks institusional dalam penyusunan laporan kasus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan praktik kolaborasi

intervensi pendidikan inklusif. Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian menggunakan triangulasi sumber melalui perbandingan antar laporan kasus, konsistensi informasi antar periode pelaporan, serta keterkaitan data perkembangan anak dengan bentuk intervensi yang dilakukan oleh sekolah dan keluarga. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran kesesuaian informasi antar bagian laporan untuk meminimalkan bias interpretasi dokumen.

Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses identifikasi dan pengkodean terhadap tema-tema yang berkaitan dengan bentuk kolaborasi, pola intervensi, hambatan implementasi, serta perkembangan anak. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif tematik untuk melihat hubungan antar kasus dan dinamika praktik intervensi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi pola-pola kolaborasi dan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan intervensi pendidikan inklusif pada masing-masing kasus.

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas subjek pada seluruh dokumen yang dianalisis. Data yang digunakan dalam penelitian hanya difokuskan pada kebutuhan analisis akademik dan tidak menampilkan informasi personal yang dapat mengidentifikasi subjek penelitian secara langsung.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis laporan kasus dari Unit Layanan Disabilitas Kota Yogyakarta periode Januari–Maret 2026, ditemukan bahwa anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian memiliki karakteristik kebutuhan yang beragam, meliputi hambatan kognitif seperti slow learner dan tunagrahita ringan, hambatan perilaku dan komunikasi, serta hambatan penglihatan. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan adanya variasi bentuk intervensi dan kebutuhan pendampingan dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusif.

### **Intervensi pada Anak dengan Hambatan Kognitif**

Pada kasus anak dengan hambatan kognitif, intervensi difokuskan pada pengembangan kemampuan akademik dasar seperti membaca, mengenal huruf, dan numerasi sederhana. Laporan kasus menunjukkan bahwa guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) melakukan pendampingan melalui pembelajaran individual, penggunaan media konkret, serta pengulangan instruksi sesuai kemampuan anak.

Beberapa laporan kasus menunjukkan adanya perkembangan bertahap pada kemampuan akademik anak. Anak yang pada awalnya belum mengenal huruf mulai mampu membaca suku kata sederhana dan melakukan operasi penjumlahan dasar setelah memperoleh latihan secara berulang di sekolah. Namun demikian, perkembangan antar kasus menunjukkan variasi yang berbeda, terutama pada intensitas pendampingan belajar di rumah dan kemampuan anak dalam mempertahankan fokus pembelajaran.

### **Intervensi pada Anak dengan Hambatan Perilaku dan Komunikasi**

Pada anak dengan hambatan perilaku dan komunikasi, intervensi lebih banyak diarahkan pada penguatan perilaku, kemampuan mengikuti instruksi, dan penyesuaian aktivitas belajar di kelas. Bentuk intervensi yang ditemukan dalam laporan kasus meliputi penggunaan sistem reward, pembiasaan perilaku, dan komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua terkait perkembangan anak.

Laporan kasus menunjukkan bahwa beberapa anak mulai mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dalam durasi yang lebih lama dibandingkan kondisi awal. Selain itu, terdapat indikasi bahwa konsistensi pendampingan antara sekolah dan rumah memengaruhi keberlanjutan pelaksanaan intervensi perilaku. Pada beberapa kasus, keterbatasan waktu pendampingan orang tua menyebabkan pelaksanaan program di rumah belum dilakukan secara optimal.

### Intervensi pada Aspek Bina Diri dan Sosial

Pada aspek bina diri, intervensi dilakukan melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari seperti toilet training dan latihan kemandirian dasar. Laporan kasus menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program bina diri di rumah. Anak yang memperoleh pendampingan rutin menunjukkan perkembangan dalam kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri.

Selain itu, beberapa kasus juga menunjukkan adanya perkembangan dalam interaksi sosial anak, terutama pada kemampuan mengikuti aktivitas bersama dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, perkembangan yang ditunjukkan pada setiap kasus tidak sepenuhnya sama karena dipengaruhi oleh karakteristik kebutuhan anak dan pelaksanaan intervensi pada masing-masing lingkungan belajar.

Tabel 1. Ringkasan Intervensi dan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus

<b>Karakteristik Kasus</b>	<b>Fokus Intervensi</b>	<b>Bentuk Pendampingan</b>	<b>Hambatan yang Ditemukan</b>	<b>Perkembangan Anak</b>
Slow learner	Membaca dan numerasi dasar	Pendampingan individual dan media konkret	Fokus belajar belum stabil	Mulai mengenal huruf dan membaca suku kata
<b>Tunagrahita ringan</b>	Akademik dasar dan bina diri	Pengulangan instruksi dan latihan bertahap	Membutuhkan pendampingan berulang	Meningkatnya kemampuan mengikuti instruksi
<b>Hambatan perilaku dan komunikasi</b>	Regulasi perilaku dan aktivitas belajar	Penguatan perilaku dan sistem reward	Pendampingan rumah belum konsisten	Anak mulai mengikuti aktivitas belajar lebih lama
<b>Hambatan penglihatan</b>	Adaptasi pembelajaran dan sosial	Pendampingan individual	Keterbatasan media pendukung	Mulai berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik intervensi kolaboratif dalam pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan guru, orang tua, dan sekolah dalam pelaksanaan program pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik kebutuhan anak, konsistensi pendampingan, dan kapasitas dukungan yang tersedia di lingkungan keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap karakteristik hambatan anak memerlukan bentuk intervensi dan pola pendampingan yang berbeda dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusif.

Pada anak dengan hambatan kognitif seperti *slow learner* dan tunagrahita ringan, intervensi lebih banyak difokuskan pada pengembangan kemampuan akademik dasar melalui pembelajaran individual, penggunaan media konkret, dan pengulangan instruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca dan numerasi dasar cenderung lebih terlihat pada anak yang memperoleh latihan secara berulang baik di sekolah maupun di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amor et al. (2021) dan Hannon et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan inklusif berkontribusi terhadap perkembangan akademik anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa intensitas pendampingan keluarga pada setiap kasus tidak berada pada kondisi yang sama. Pada beberapa kasus, keterbatasan waktu pendampingan menyebabkan pelaksanaan latihan belajar di rumah belum dilakukan secara optimal sehingga perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan berbeda antar kasus.

Selain itu, kolaborasi antara guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) menunjukkan peran penting dalam penyusunan pembelajaran individual sesuai kebutuhan anak. Praktik tersebut sejalan dengan konsep pedagogi inklusif yang menekankan pentingnya fleksibilitas strategi pembelajaran untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa (Florian, 2021). Akan tetapi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya dipengaruhi oleh program yang dirancang sekolah, tetapi juga oleh keberlanjutan pendampingan pada lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik intervensi pendidikan inklusif masih memerlukan koordinasi yang konsisten antara sekolah dan rumah agar strategi pembelajaran yang diterapkan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Pada anak dengan hambatan perilaku dan komunikasi, intervensi lebih diarahkan pada penguatan perilaku, kemampuan mengikuti instruksi, dan penyesuaian aktivitas belajar di kelas. Penggunaan sistem reward, pembiasaan perilaku, dan komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua menjadi bentuk intervensi yang cukup dominan dalam laporan kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak mulai mampu mengikuti aktivitas pembelajaran dalam durasi yang lebih lama dibandingkan kondisi awal. Temuan ini mendukung pandangan bahwa intervensi perilaku memerlukan konsistensi strategi antara lingkungan sekolah dan rumah (Sannen et al., 2021). Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan intervensi perilaku belum selalu berjalan secara optimal pada setiap kasus. Keterbatasan waktu pendampingan orang tua menyebabkan beberapa program penguatan perilaku di rumah belum dilakukan secara konsisten.

Pada aspek bina diri dan sosial, keterlibatan keluarga menunjukkan peran yang cukup dominan dalam mendukung keberlanjutan intervensi. Program seperti toilet training dan latihan kemandirian dasar memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara berulang baik di sekolah maupun di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pendampingan rutin cenderung menunjukkan perkembangan dalam kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri. Selain itu, beberapa kasus juga menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, perkembangan yang terjadi pada setiap kasus tidak sepenuhnya sama karena dipengaruhi oleh karakteristik kebutuhan anak dan pelaksanaan intervensi pada masing-masing lingkungan belajar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik intervensi pendidikan inklusif bersifat kontekstual dan tidak dapat disamaratakan antar karakteristik anak berkebutuhan khusus. Anak dengan hambatan kognitif, hambatan perilaku, maupun hambatan sensorik memerlukan bentuk pendampingan dan strategi intervensi yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pandangan Slee (2020) dan Mitchell (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler,

tetapi juga menuntut adanya penyesuaian layanan dan dukungan yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Dalam konteks kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, hasil penelitian ini juga berkaitan dengan implementasi Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas pada satuan pendidikan. Kebijakan tersebut menekankan pentingnya penyediaan layanan pendampingan, penyesuaian pembelajaran, dan keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung pendidikan peserta didik penyandang disabilitas. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan intervensi di tingkat sekolah masih menghadapi tantangan pada aspek konsistensi pendampingan, koordinasi layanan, dan perbedaan kapasitas dukungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan kebijakan formal, tetapi juga oleh kesiapan praktik pendampingan dan dukungan yang tersedia di lingkungan sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik intervensi kolaboratif dalam pendidikan inklusif merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik kebutuhan anak, konsistensi pendampingan, koordinasi layanan, dan kapasitas dukungan keluarga. Kolaborasi dalam pendidikan inklusif tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan program pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dan rumah.

## **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik intervensi kolaboratif dalam pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan melalui keterlibatan guru kelas, Guru Pembimbing Khusus (GPK), dan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran, penguatan perilaku, serta pengembangan bina diri anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk intervensi yang dilakukan pada setiap kasus tidak bersifat seragam, tetapi menyesuaikan dengan karakteristik kebutuhan anak, seperti hambatan kognitif, perilaku dan komunikasi, maupun hambatan penglihatan. Dengan demikian, praktik pendidikan inklusif memerlukan bentuk pendampingan dan strategi intervensi yang berbeda sesuai kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan intervensi tidak hanya dipengaruhi oleh program yang dirancang sekolah, tetapi juga oleh konsistensi koordinasi antara sekolah dan keluarga dalam pelaksanaan pendampingan di lingkungan rumah dan sekolah. Keterlibatan keluarga menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan latihan akademik, penguatan perilaku, dan pembiasaan bina diri anak. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas dukungan keluarga pada setiap kasus berada pada kondisi yang berbeda, terutama dalam aspek waktu pendampingan dan keberlanjutan pelaksanaan program di rumah.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pendidikan inklusif tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk keterlibatan administratif antar pihak, tetapi sebagai proses pendampingan yang bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik kebutuhan anak, koordinasi layanan, serta kapasitas dukungan yang tersedia di lingkungan keluarga dan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik intervensi pendidikan inklusif memerlukan model kolaborasi yang lebih fleksibel dan responsif terhadap variasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis laporan kasus dari Unit Layanan Disabilitas dapat digunakan untuk menggambarkan dinamika praktik intervensi pendidikan inklusif pada konteks sekolah secara nyata. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki

keterbatasan karena menggunakan data sekunder berupa dokumentasi laporan kasus dalam periode pengamatan yang terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi luas mengenai efektivitas pendidikan inklusif, tetapi untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik intervensi kolaboratif pada layanan pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta.

Dalam konteks kebijakan, hasil penelitian menunjukkan pentingnya penguatan sistem layanan pendidikan inklusif melalui peningkatan koordinasi antar pihak, dukungan pendampingan keluarga, dan keberlanjutan layanan intervensi di sekolah. Implementasi kebijakan pendidikan inklusif, termasuk melalui Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas, memerlukan dukungan kapasitas institusi pendidikan dan mekanisme pendampingan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pengembangan layanan pendidikan inklusif tidak hanya memerlukan kebijakan formal, tetapi juga penguatan praktik kolaboratif yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan layanan pendukung pendidikan disabilitas.

## Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Amor, A. M., Hagiwara, M., Shogren, K. A., Thompson, J. R., Verdugo, M. Á., Burke, K. M., & Aguayo, V. (2021). International perspectives and trends in research on inclusive education: A systematic review. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 21(2), 123–133. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12498>
- Aouad, J., Bento, F., & Hahn, R. (2020). A complexity perspective on parent–teacher collaboration in special education. *Journal of Educational Change*, 21(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10833-019-09357-8>
- Florian, L. (2021). Inclusive pedagogy: A transformative approach to individual differences but can it help reduce educational inequalities? *Cambridge Journal of Education*, 51(2), 1–15.
- Garcia-Melgar, A., Hyett, N., Bagley, K., & McKinstry, C. (2022). Collaborative team approaches to supporting inclusion of children with disability in mainstream schools. *International Journal of Educational Research Open*, 3, 100195. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100195>
- Hannon, L., O'Donnell, G. M., & Hargreaves, L. (2022). Teachers, parents, and family-school partnerships: Emotions, experiences and advocacy. *Journal of Education for Teaching*, 48(2), 241–254. <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1989981>
- Hansen, J. H. (2020). The collaborative practice of inclusion and exclusion. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1730112>
- Heward, W. L. (2020). *Exceptional children: An introduction to special education* (11th ed.). Pearson.
- Kurniawati, F., & Rahayu, T. (2022). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 112–120.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Mitchell, D. (2020). *What really works in special and inclusive education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429401923>

- OECD. (2021). *Education at a glance 2021: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b35a14e5-en>
- Sannen, J., De Maeyer, S., Struyf, E., De Schauwer, E., & Petry, K. (2021). Connecting teacher collaboration to inclusive practices using a social network approach. *Teaching and Teacher Education*, 97, 103182. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103182>
- Sharma, U., & Sokal, L. (2020). Teacher self-efficacy and inclusive practices: Rethinking teachers' engagement. *Teaching and Teacher Education*, 89, 102988. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102988>
- Slee, R. (2020). *Inclusive education isn't dead, it just smells funny*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429486869>
- Sunardi. (2021). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 1–10.
- Turnbull, A., Turnbull, R., & Wehmeyer, M. (2020). *Exceptional lives: Special education in today's schools* (8th ed.). Pearson.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all*. UNESCO. <https://doi.org/10.54676/JJNK6989>
- Widyastuti, S., & Prasetyo, Z. (2023). Intervensi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 20(1), 55–63.
- World Bank. (2021). *Inclusive education: Challenges and opportunities*. World Bank.